

Kesiapan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Djaja Hendra

Dosen FISIP Universitas Widya Mataram Yogyakarta

Abstrak: Perubahan, bagaimana pun adalah suatu keniscayaan dan tidak pernah ada sesuatu di dunia ini yang tidak berubah. Tinggal, bagaimana orang, siap atau tidak, dalam menerima perubahan. Bagi mereka yang tidak siap menerima perubahan, tentu akan tertinggal di belakang atau menghindari perubahan dengan meninggalkan panggung pergaulan kehidupan. Perguruan tinggi adalah suatu sosok kehidupan yang siap untuk menerima perubahan tersebut. Khalayak pun sangat memahami dan menyadarinya. Itulah sebabnya, Revolusi Industri 4.0 meskipun baru, tentu perguruan tinggi siap untuk menerimanya. Namun jika dicermati, ternyata, kesiapan menerima Revolusi Industri 4.0 adalah sesuatu yang tidak ada kaitan langsung dengan perguruan tinggi dimaksud. Ia seperti lembaga yang lain, tentu dengan senang hati menerimanya, termasuk dalam pikiran-pikiran perguruan tinggi. Namun, jika sesuatu perubahan berkaitan langsung dengan dirinya, persoalannya, menjadi tidak mudah, apalagi jika sampai memasukkan dalam pikiran-pikirannya.

Kata-kata Kunci: perubahan, perguruan tinggi, Revolusi Industri 4.0, khalayak

Higher Education Readiness in Facing the Industrial Revolution 4.0

Djaja Hendra

FISIP Universitas Widya Mataram Yogyakarta

Abstract: Change, however, is a necessity and there is never anything in this world that does not change. Staying, how people, ready or not, in accepting change. For those who are not ready to accept change, they will certainly be left behind or avoid change by leaving the stage of the association of life. Higher education is a figure of life that is ready to accept these changes. The audience is very understanding and aware of it. That is why, even though the Industrial Revolution 4.0 is new, universities are ready to accept it. However, if we look closely, it turns out, readiness to accept the Industrial Revolution 4.0 is something that has no direct connection with the tertiary institution. He is like any other institution, of course, happy to accept it, including in the minds of universities. However, if something changes directly related to him, the problem will not be easy, especially if it is included in his thoughts.

Keynotes: change, universities, Industrial Revolution 4.0, audiences

Pendahuluan

Di zaman milenial sekarang ini banyak bertebaran isu-isu maupun istilah-istilah yang muncul begitu saja, seakan dibuat sekenanya yang penting enak diucapkan tetapi belum tentu bagi yang mendengarkan; sehingga sedetik saja kita tidak mengikuti perkembangan tersebut, maka bisa jadi kita akan berjalan tertatih-tatih dalam mengejar ketertinggalan bahasa pergaulan itu, apalagi sampai kita mengabaikan sama sekali perkembangan dimaksud, niscaya kita akan betul-betul tertinggal dan akhirnya kita akan dianggap orang ketinggalan zaman alias kuno. Ditemukan istilah, kepo, brondong, baper,

tajir, alai, lebai dan lain sebagainya; tentu akan terburuk-buruk kita mencari tahu arti kata-kata dimaksud yang sesungguhnya. Padahal kata-kata itu adalah bahasa prokem yang sama sekali tidak mengindahkan struktur tata bahasa Indonesia yang baik dan benar serta daftar istilah-istilah. Meninggalkan begitu saja tanpa mau mengerti apa yang dimaksudkan, dapat saja dengan sendirinya kita akan terperangah seperti orang yang tidak mengerti apa-apa dengan perkembangan dimaksud dan pada akhirnya kita akan kehilangan makna dan momentum. Masih syukur kita tidak ditertawakan anak-istri atau diejek teman-teman sejawat. Makna dan momentum yang seharusnya dapat bermanfaat bagi perkembangan karir kita, hilang sia-sia tanpa dapat kita cegah. Hanya karena kita tidak akrab atau berusaha untuk tidak mengetahui. Agaknya, kita harus lebih bijak dalam bersikap, jangan bersikap dengan pendirian kita, sementara kita sendiri masih belum menjadi apa-apa..

Isu-isu dan mungkin juga istilah-istilah memang tidak perlulah sepenuhnya kita ketahui semuanya. Toh, orang pun dapat memaklumi dan mengerti. Cukup, sebagian-sebagian begitu saja, asal mengerti, agar kita tidak disebut sebagai orang yang tidak mengikuti perkembangan zaman atau ketinggalan zaman seperti yang disebutkan tadi. Zaman memang telah berubah. Tidak bisa lagi kita pertahankan bentuk-bentuk lama. Pertengkaran yang kerap terjadi dalam keluarga terutama antara anak-anak dengan orangtua (bapak) berkaitan dengan masalah ini. Orang tua menginginkan anak-anak seperti orangtuanya mendidik dahulu (kakek-nenek), sementara anak-anak melihatnya sekarang sesuai zaman. Jika orangtua tidak segera menarik pendapatnya, pertengkaran akan terus berlanjut dan bisa jadi ujung-ujungnya anak mengalami bentuk-bentuk yang paling fatal yang tidak pernah kita perhitungkan. Itulah sebabnya makin ke sekarang, perubahan tersebut makin cepat jika dilihat dari dimensi waktu. Seperti kata Sztompka (2011: 45), semua fenomena sosial terjadi pada saat tertentu dalam waktu dan terjadi terus menerus sepanjang waktu. Kehidupan sosial berlangsung dalam waktu. Dulu, perubahan dapat terjadi sangat lama. Saking lamanya, orang mungkin mengira tidak ada perubahan sama sekali. Mungkin tidak akan pernah berubah sepanjang zaman. Perubahan terjadi dengan sangat lambat, bahkan terkesan tidak pernah berubah sama sekali. Di sini, dapat berlangsung secara bertahun-tahun bahkan bisa terjadi sampai berabad-abad lamanya. Tidak seperti dulu, sekitar se abad yang lalu, begitu banyak perubahan-perubahan yang terjadi, betapapun kuatnya kita mencoba untuk menahan atau mungkin membuat jalan-pintas menerobas untuk menghambatnya. Ia dapat diibaratkan seperti angin, tidak bisa dilihat tetapi bisa dirasakan maupun didengar. Bila kita menggunakan konsep dari Gramsci (1988) dimulai dari bentuk-bentuk yang kecil dahulu (individu) baru kemudian ke kelompok yang lebih besar. walau masih mungkin untuk dikecilkan lagi dan kemudian menghilang dari peredaran begitu saja, peristiwa semacam ini sangat jarang terjadi. Malah, biasanya telah menjadi bagian dari kehidupan tanpa kita sadari. Katakanlah kata-kata, khianat, "bermain api", tomboi, selingkuh, Pria Idaman Lain (PIL), gerebeg, onar dan lain sebagainya, dahulunya sangat jarang terdengar atau mungkin tidak pernah didengar sama sekali; tetapi kini sudah menjadi bagian dari kehidupan. Orang sudah terbiasa dan akrab dengan istilah-istilah tersebut dan sedikit-banyak mulai menggunakannya agar terlihat

intelektual dan terpelajar, bahkan acapkali kebablasan. Sesuatu yang tidak perlu diucapkan malah terucap, yang akhirnya salah sama sekali. Seperti, ranum yang sesungguhnya untuk buah-buahan tetapi bisa juga dipakai untuk seporsi nasi, gadis muda belia nan cantik; misalnya lagi mangkel, malah sekarang memiliki dua arti yaitu, buah-buahan menjelang masak atau jengkel kepada seseorang dan seterusnya.

Hal yang dianggap paling siap untuk menghadapi berbagai bentuk perubahan-perubahan itu adalah dunia perguruan tinggi. Sebagai sebuah lembaga sosial, dia diciptakan, diadakan, dibentuk dengan perangkat lunak maupun keras yang siap-siaga, bahkan dia diposisikan sebagai garda terdepan dalam menghadapi setiap perubahan-perubahan; atau malah dia justru disebut-sebut sebagai salah satu agen perubahan-perubahan. Orang awam maupun parapemikir mengatakan, jika ingin sesuatu daerah berubah maka lihatlah, apakah di daerah tersebut telah berdiri perguruan tinggi? Jadi, perguruan tinggi dianggap sebagai *social of change* bagi yang lain, sehingga benarlah pendapat-pendapat dimaksud. Cepat atau mungkin juga lambat, di daerah yang bersangkutan pasti akan mengalami perubahan-perubahan. Ini hanya menyangkut soal waktu saja. Mungkin kita akan juga sepakat dengan pendapat-pendapat demikian. Perguruan tinggi sebagai salah satu agen perubahan jika dilihat dari sisi waktu dan mungkin juga ada yang mengatakan, sebagai agen tercepat di dalam menerima perubahan-perubahan. Tetapi, apakah memang begitu cepat jika dilihat dari dimensi waktu? Hampir pasti, tidak ada seorang pun yang dapat memungkiri kenyataan itu. Begitu cepat jika dibandingkan dengan agen-agen perubahan lain dan lembaga-lembaga sosial lain. Sosiolog Stompzka bahkan menyebutkan, begitu cepat. Hanya persoalannya, tidaklah mudah untuk mengidentifikasi kecepatan perubahan-perubahan di dunia perguruan tinggi. Pasalnya, di dalam perguruan tinggi terdiri dari staf dosen/pengajar, mahasiswa/orang yang dididik, tenaga kependidikan maupun mereka yang bukan tenaga kependidikan (parapegawai dan tatusaha). Mungkin bagi parapegawai dan tatusaha relatif sama dengan masyarakat umum dalam menyikapi perubahan-perubahan. Tenaga kependidikan dan staf pengajar mungkin akan berbeda pula dalam menanggapi setiap perubahan. Dalam bentuknya yang paling kritis sekalipun staf dosen dan tenaga kependidikan relatif tidak juga dapat kita sebut sebagai orang yang mau menerima begitu saja perubahan-perubahan. Walau pun mungkin, khalayak dapat memastikan bahwa tenaga kependidikan dan staf dosen adalah yang paling mungkin melakukan perubahan-perubahan daripada manusia lain kecuali bahasa gaul tadi. Cepat disebarkan dan disosiasikan di kalangan kaum milenial namun cepat pula diserap oleh staf dosen dan tenaga kependidikan. Bagaimana dengan Revolusi Industri 4.0 untuk diterapkan di perguruan tinggi? Nanti dulu. Banyak orang berharap dengan terlibatnya perguruan tinggi maka semuanya akan nampak lebih mudah dan mulus saja. Apakah memang demikian adanya?

Apa yang dimaksud dengan Revolusi Industri 4.0?

Sebenarnya istilah Revolusi Industri 4.0 atau generasi 4.0 terkesan muncul begitu saja. Seolah-olah dia hadir sebagai bagian dari kesibukan kita sehari-hari; sebagai anak manusia dalam memenuhi kebutuhan kehidupan. Dengan kesibukan-kesibukan, kita telah dibutakan oleh kebutuhan-kebutuhan kita sendiri tanpa memperdulikan orang lain di sekitar kita maupun lingkungan. Ada kesan, seolah-olah kita telah membabibutkan diri mengejar tujuan-tujuan, yang bila dipikirkan, tiada habis-habisnya dan tiada berujung. Tubuh dan fisik kita dikonsentrasikan dan difokuskan terhadap kebutuhan-kebutuhan tadi; memungkinkan kita, tanpa disadari, telah mengabaikan sesuatu yang lain, yang juga tidak kalah pentingnya. Mungkin dia dibutuhkan karena memang manusia sangat membutuhkannya dan mungkin bisa juga tidak, apabila tidak, serta mungkin saja dia dapat didepak atau ditolak; karena menurut data, memang dengan sendirinya bakal memberanguskan/menghilangkan sekitar 800 juta pekerjaan di dunia (<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4080597/imbas-revolusi-industri-40-800-juta-pekerjaan-di-dunia-bakal-hilang>, diakses tanggal 19 November 2019). Apa yang dimaksudkan? Tiba-tiba ada sekitar 800 juta lapangan kerja di dunia bisa hilang begitu saja. Ya, dengan hadirnya Revolusi Industri 4.0 membuat kita kehilangan pekerjaan-pekerjaan itu. Presiden Joko Widodo atau Jokowi tatkala memimpin rapat terbatas mengenai percepatan peta jalan penerapan industri 4.0 di Kantor Presiden, Jakarta, Selasa (3/9/2019). Jokowi meminta percepatan peta jalan penerapan industri 4.0 guna mendongkrak investasi dan ekspor (Liputan6.com/Angga Yuniar).

Lebih lanjut dikatakan Presiden, peran serta insinyur (sarjana teknik) sangat penting di era Revolusi Industri 4.0. Kerja sama antara insinyur se-ASEAN sangat dibutuhkan untuk menghasilkan daya saing yang lebih baik agar mampu bersaing di kancah dunia. Dalam Revolusi Industri 4.0, ada 9 teknologi yang akan menjadi pilar utama untuk mengembangkan sebuah industri biasa menuju industri yang siap digital, diantaranya adalah: 1. *Internet of Things (IoT)*; 2. *Big Data*; 3. *Augmented Reality*; 4. *Cyber Security*; 5. *Artificial Intelligence*; 6. *Addictive Manufacturing*; 7. *Simulation*; 8. *System Integration* dan 9. *Cloud Computing*. Sebelum memulai dengan angka-angka yang disebutkan, kita pun sesungguhnya telah mulai mengawalinya, seperti yang kita cermati yaitu, dengan banyaknya pabrik-pabrik di Indonesia yang menggunakan sistem jaringan internet untuk memudahkan kerja internal terutama untuk pengawasan kerja pegawai, akunting maupun *smart factory*. Keseluruhan itu, tanpa kita sadari kita telah melakukannya. Mungkin tidak mudah dan banyak orang yang masih tergagap-gagap dengan kerja seperti demikian, bahkan ada yang tidak bersedia lagi untuk duduk di jabatan-jabatan strategis yang pernah didudukinya, sementara dia sendiri harus belajar dari awal lagi. Terlebih budaya masyarakat kita sangat berpengaruh terhadap kedudukan tersebut. Bagaimana mungkin, eselon I dan II di instansi pemerintah di Jakarta menjadi bahan rebutan; sementara kejadian yang sama *adem ayem* saja di Yogyakarta. Sepi peminat, bahkan ada kesan tidak bersedia untuk duduk di jabatan-jabatan yang tersedia. Tetapi, apakah benar-benar tidak bersedia? Jawabnya, nanti dulu. Siapa sih yang tidak bersedia? Persoalannya, cara menyampaikan yang menjadi persoalan. Orang Jawa berbeda dengan orang Jakarta yang penuh dengan

keterbukaan. Persaingan sesama teman sejawat maupun orang lain dianggap biasa di Jakarta, tetapi di Yogyakarta menjadi tidak demikian. Rasa untuk tidak menyakiti teman sejawat merupakan barometer keakraban dan pertemanan. Di sini dilemanya. Belum lagi, mungkin dia sangat baik dalam pengerjaan bidang-bidang yang ditekuninya; tetapi karena tidak menguasai Revolusi Industri 4.0 dengan sangat terpaksa meninggalkan pekerjaan yang disukainya itu. Sebaliknya, ada orang yang tidak terlalu cakap dengan pekerjaan yang dibebankan kepadanya, tetapi karena dia dekat dengan pimpinan atau yang memberikan pekerjaan atau dia bersedia untuk belajar lagi, atau-atas yang lain, termasuk belajar lagi mengenai Revolusi Industri 4.0, inilah masalahnya. Padahal kualitas dan mentalitas-nya patut dipertanyakan. Keterlibatan budaya yang sedemikian mengental menyebabkan seseorang sulit dalam menilai secara objektif (Freire, Paulo, 2007: 19). Nampaknya, kejadian-kejadian seperti ini kerap terjadi. Kayaknya dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengetahui seseorang secara objektif. Jika tergesa-gesa maka pilihan-pilihan orang yang *the man behind on the gun* tidak akan pernah dapat terwujud. Padahal jauh-jauh hari sebelumnya, teori-teori birokrasi mana pun, selalu mensyaratkan objektivitas tetapi, mau tidak mau, faktor budaya selalu menyertai. Birokrasi menuntut persyaratan-persyaratan tertentu dalam rangka objektivitas. Barang kali ini pulalah sebagai ciri khas negara-negara sedang berkembang. Berbeda dengan masyarakat Barat. Rasa *ewuh pekewuh*, kondisi usia yang tua dengan yang muda, kerabat darah-biru dan lain sebagainya kerap mewarnai kebijakan-kebijakan. Meski demikian karena biro-krasinya sudah cukup lama dan objektif dalam setiap kesempatan untuk menilai, dengan iming-iming mau tidak mau semua yang ada bisa dinegosiasikan. Inilah khas dunia Timur.

Sekarang persoalannya, apakah yang dimaksud dengan Revolusi Industri generasi 4.0 itu? Dengan ditambah kata ‘generasi’, sudah mulai terbayang tentang apa yang dimaksudkan. Tentu, ada hubungan dengan generasi ketiga, kedua dan pertama. Memang yang dimaksudkan seperti itu. Jadi, apa yang kita dengar maupun dari buku-buku sejarah bahwa, yang dimaksud dengan Revolusi Industri pertama adalah yang kita dengar maupun yang kita pelajari dari buku-buku sejarah seperti demikian. Sebelum Revolusi Industri pertama terjadi, manusia, saat itu, dalam memproduksi barang dan jasa, masih mengandalkan tenaga otot atau fisik, tenaga yang mengandalkan tekanan tenaga air maupun tenaga yang dikeluarkan oleh angin. Jadi teori Arsimedes dengan perbedaan tinggi-rendah permukaan. Tetapi, kekuatan-kekuatan semacam itu, selain terbatas, juga bersifat situasional dan sesuai dengan kondisi. Pada tahun 1776 ketika James Watt untuk pertama kali menemukan mesin-uap, produksi barang dan jasa akan lebih mudah, murah dan efisien. Kita bisa bayangkan, jika dahulu hanya mengandalkan tenaga angin untuk mendorong perahu layar, sehingga membutuhkan waktu bertahun-tahun dalam berlayar ke daerah-daerah lain, dengan tenaga mesin-uap, dapat menghemat waktu hingga 80 persen. Sedangkan Revolusi Industri kedua, tidaklah seterkenal Revolusi Industri generasi pertama. Revolusi Industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20. Perlu diketahui, sebenarnya proses produksi dan jasa sebelum Revolusi Industri 2.0 berlangsung, perkembangannya sudah

cukup baik, sedikit-tidaknya, karena tenaga fisik atau otot sudah mulai tidak dipergunakan lagi alias ditinggalkan. Pabrik-pabrik sudah mulai menggunakan mesin uap dan tenaga listrik. Semua serba mudah dan ringkas. Dampak lain yang kemudian timbul adalah, persoalan transportasi (Marx, Karl, 2006: 167). Untuk memindahkan barang-barang berat dari satu tempat ke tempat yang lain membutuhkan tenaga dan waktu sehari-hari; dan mungkin juga berbulan-bulan, sehingga seseorang sampai menunggu begitu lama.

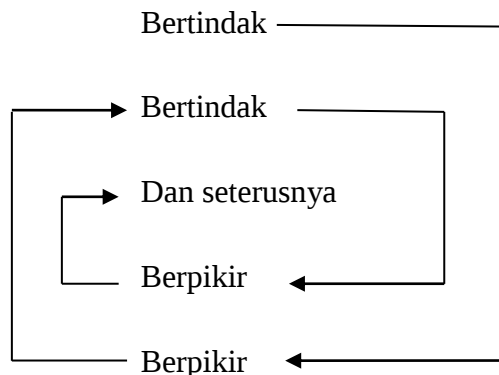
Kemudian, dicarilah jalan ke luarnya, selain pabrik-pabriknya diperbesar, diperbanyak dan diperluas termasuk daya jangkanya; meskipun jaraknya cukup jauh, tetapi masih di dalam satu pabrik; sehingga jauh lebih efisien dan efektif. Demikian pula untuk membuat mobil misalnya. Selain berat, untuk memindahkan dari satu tempat ke tempat lain, mobil dimaksud membutuhkan tenaga ekstra besar untuk memindahkan, juga menambah biaya tambahan berkaitan dengan alat transportasi yang digunakan, sehingga menyebabkan tidak efisien maupun efektif. Untuk mengurangi biaya tambahan tersebut maka dibuatkanlah *spare part* mobil yang bersangkutan di dalam satu pabrik saja. Itu yang dilakukan. Walaupun hingga kini pun masih ada yang terpisah-pisah karena sebab-sebab lain. Pada akhirnya, di tahun 1913 Revolusi Industri 2.0 pun dimulai. Mereka menciptakan *Assembly Line* dengan menggunakan “Ban Berjalan” atau *conveyor belt*. Perubahan menyeluruh pun terjadi. Jika semula, seorang teknisi dalam menyelesaikan perakitan mobil sampai selesai, membutuhkan waktu lama hingga berbulan-bulan, maka dibentuklah teknisi-teknisi yang hanya menguasai satu bidang saja, sehingga disiapkanlah pekerjaan baru di mana seseorang harus mampu mengkoordinasikan satu teknisi dengan teknisi lain; pengerjaan perakitan mobil itu kemudian jauh lebih cepat-efisien dan teknisi tersebut berubah menjadi spesialis di bidangnya (Freire, Paulo, 2007: 61). Misalnya ahli radiator, ahli kabel listrik, ahli dalam bidang knalpot, ahli tentang kaca mobil dan lain sebagainya.

Revolusi Industri pertama dengan ditemukannya mesin-uap, Revolusi Industri kedua dengan ditemukannya “Ban Berjalan” dan tenaga listrik, lantas bagaimana dengan Revolusi Industri 3.0? Persoalannya makin efisien dan menuju efektivitas. Orang sudah tidak lagi berke-cimpung di dunia otomotif semata tetapi sudah mulai bergerak ke tenaga manusianya. Revolusi Industri 3.0 mulai menggantikan tenaga manusia dengan tenaga mesin. Tenaga mesin yang bisa berpikir dan bergerak secara otomatis seperti robot dan komputer; sehingga di dunia sekarang dikenal dengan zaman digitalisasi. Bahkan dalam perang dan orang sakit pun dapat diantarkan makanan dan pengintai jarak-jauh. Masa untuk menghitung dan menyimpan juga sudah menggunakan fasilitas komputer. Hal-hal penting demikian disebut sebagai dokumen-dokumen yang sudah bisa pula dilakukan oleh komputer; dalam revolusi industri ini bergerak tidak saja di bidang industri tetapi juga di bidang-bidang informasi. Hal terbaik dalam revolusi industri ini kita diberi pelajaran tentang bagaimana memimpin, mengoordinir dan menciptakan karya yang lebih kreatif. Komputer yang sebelumnya sebesar meja tulis, berubah semakin mengecil seperti kotak susu, bahkan KTP, SIM, STNK, ijasah dan seterusnya; ada dalam genggam tangan kita yaitu HP (*Hand Phone*). Sekarang, sudah mulai memasuki Revolusi Industri 4.0. Bagaimana sikap kita? Secara definisi Revolusi Industri 4.0 merupakan suatu fenomena yang mengolabo-

rasikan teknologi *cyber* dan teknologi otomatisasi. Konsep penerapannya berpusat pada konsep otomatisasi yang dilakukan oleh teknologi tanpa memerlukan tenaga kerja manusia dalam proses pengaplikasiannya. Revolusi Industri, sebenarnya, adalah suatu keadaan di mana aspek kehidupan manusia banyak dipengaruhi oleh perubahan yang mendunia tersebut. Orang dalam memproduksi barang dan jasa, saat ini, begitu mudah, membutuhkan pemikiran berkali-kali namun tidak membutuhkan waktu lama.

Siapkah Perguruan Tinggi Menyambut Revolusi Industri 4.0?

Atas pertanyaan ini menarik untuk disimak. Jelas, jika ditanya siap tidaknya perguruan tinggi untuk menerima perubahan, jawabnya, pasti siap. Mungkin, dibandingkan dengan lembaga sosial- lembaga sosial yang lain, perguruan tinggi adalah institusi pendidikan yang paling siap dalam menghadapi perubahan. Hal demikian wajar saja jika mengutip cara berpikir Freire (2007) tentang perubahan, sebagaimana digambarkan:



Pada saat bertindak dan berpikir itulah, seseorang menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya melalui kata-kata. Dengan daur belajar dari kehidupan seperti ini bisa digunakan untuk berbagai hal termasuk perubahan. Jadi, ada proses di dalam diri manusia sebelum dia menjatuhkan pilihan-pilihan. Dua kata, yaitu berpikir dan bertindak yang mewarnai ke setiap kehidupan seseorang dalam mengambil keputusan. Dengan memadukan cara bertindak dan berpikir, Freire menyebutnya sebagai “pendidikan hadap masalah” (*problem posing education*). Seseorang menjadi subjek yang belajar, tanpa disadari, subjek yang bertindak dan berpikir, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Begitu juga realitas sosial kehidupan adalah sebagai suatu objek. Tetapi, ternyata tidak semua perubahan dapat dilakukan dengan cara demikian. Kalau kita cermati dengan sungguh-sungguh, ternyata tidak semuanya berubah. Jika mau jujur, perguruan tinggi tersebut nampaknya harus kita bagi dua dalam bersikap. *Pertama*, menyangkut kehidupan diri sendiri sebagai suatu lembaga atau lembaga sosial itu sendiri. *Kedua*, menyangkut kehidupan orang atau lembaga-lembaga lain. Apa yang kita saksikan di atas, berkaitan dengan kampus atau pendidikan tinggi tentu tidak mudah juga untuk menerima atau bahkan menolak. Tentu kita masih ingat dengan kasus lembaga intra-kampus semacam NKK/BKK, sistem SKS, perpeloncoan, kepangkatan dosen ketika masuk

ke perguruan tinggi, ternyata butuh waktu beberapa lama termasuk dalam menyosialisasikannya? Pastinya, lebih dari dua dasawarsa atau mungkin juga lebih tatkala menerima semua kebijakan itu. Sampai hari ini pun masih ada perguruan tinggi yang tertatih-tatih dalam berjalan atau tidak mengaplikasikannya sama sekali, alias ogah-ogahan. Sampai sekarang pun masih terasa bau-bau berbagai kebijakan tersebut. Padahal paramenterinya sudah lama berganti berkali-kali. Bahkan ada menteri bidang Pendi-dikan dan Kebudayaan yang beraviliasi dengan lembaga intra-kampus, yang dahulu, kebanyakan sudah tidak menjadi menteri bahkan kabinat pun telah berganti. Kebijakan tersebut masih tetap ada sampai detik ini. Sehingga, kadang-kadang, jika seseorang mengharapkan sesuatu kebijakan yang *up to date* dari sekarang, tak perlu khawatir bentuk-bentuk yang lama masih tetap berlaku hingga sekarang. Suatu contoh, tentang kepangkatan dosen. Ada perubahan? Jika dulu jenjang-nya lebih dari sepuluh jenjang untuk mendapatkan gelar professor/guru besar. Sekarang, kurang dari sepuluh jenjang. Apakah itu yang dinamakan perubahan? Tidak ada perubahan yang berarti. Hanya jenjangnya saja yang diperpendek/dipersingkat untuk mendapatkan gelar guru besar. Semua kebijakan tetap sama saja. Kebijakan dan persyaratan tetap, tidak ada perubahan.

Memang, yang dimaksud dengan siap menerima perubahan pada lembaga perguruan tinggi, terutama yang tidak ada kaitannya dengan lembaga pendidikan tinggi itu sendiri. Mereka akan sigap dan siap menerima segala bentuk perubahan. Kita mendengar adanya beragam perubahan-perubahan yang dilakukan secara menggebu-gebu dan antusias oleh menteri yang bersangkutan setelah ditanya program kerjanya selama 3 bulan pertama/program 100 hari. Kalau sesuai dengan perencanaannya, ya syukur alhamdulillah. Tetapi berkaca dari menteri pendidikan terdahulu, rasanya akan sulit tercapai di tengah kualitas perguruan tinggi yang tidak sama, belum lagi perguruan tinggi antara Jawa dan Luar Jawa, perguruan tinggi negeri maupun swasta serta politektik atau perguruan tinggi antardearah. Mungkin, menterinya berhasil dengan kendaraan *on-line*, sehingga dia sangat antusias akan keberhasilan pendidikan itu. Dan keadaan ini mungkin saja dapat berhasil, mengingat semua orang butuh pekerjaan dewasa ini. Maka kendaraan *on-line* adalah jawabannya. Mungkin benar pula adanya, sehingga jawabannya dengan penuh antusias tadi. Atau mungkin karena seseorang menteri disoroti kamera televisi sehingga harus optimis. Atau mungkin pula karena pendidikannya di luar negeri sehingga dia begitu antusias. Atau mungkin karena dilihat semua khalayak sehingga harus bersemangat/optimis, bisa jadi pula menterinya baru bangun tidur dari mimpi, tidak tahulah. Barangkali untuk catatan sang menteri. Hendaknya menteri itu masuk ke dalam berbagai lembaga perguruan tinggi yang ada. Sang menteri bisa kaget, bagaimana seorang menteri menemukan mahasiswanya, yang menuliskan namanya sendiri saja sulit terbaca. Mungkin sang menteri akan sangat terkejut malah bisa jadi pingsan. Terjadi pada mahasiswa semester I di sebuah perguruan tinggi. Jika seorang mahasiswa tidak dapat menjumlahkan, apalagi sampai mengalikan angka-angka yang tersedia masih dianggap wajar, walau penuh dengan pertanyaan-pertanyaan. Padahal mahasiswa tadi sudah berhasil menamatkan pendidikan SMAnya. Bagaimana kualitasnya. Dalam tempo yang singkat seperti ini, agak sulit

menebak apa yang bakal terjadi di dunia perguruan tinggi kita, dalam menerima Revolusi Industri 4.0? Menyangkut hajat hidup diri sendiri saja acapkali diabaikan, apalagi sebatas Revolusi Industri 4.0 Mungkin hanya data yang berkaitan dengan lembaga perguruan tinggi yang bersangkutan yang bisa kita dapatkan. Beberapa pengalaman di dunia perguruan tinggi berbagai masukan/input, pada kenyataan, tidak segera diantisipasi. Dunia perguruan tinggi memang unik dan mungkin juga antik. Diminta untuk segera mengantisipasi berbagai perubahan, tidak dilakukan. Sementara yang tidak ada hubungan dengan perguruan tinggi justru dilakukan. Sangat jarang kita temukan ada perguruan tinggi yang siap menerima kebijakan dari atas begitu saja, kecuali perguruan tinggi negari. Biasanya perguruan tinggi negeri hanya mengikuti perintah/kebijakan dari atas/menterinya saja. Kecuali rektor perguruan tingginya yang membangkaang. Itu lain persoalan. Walaupun jarang tetapi ada. Rektor yang menguasai kampusnya, sehingga dialah yang paling tahu tentang staf dosen dan mahasiswanya. Pemberlakuan tentang perubahan, sesungguhnya, sangat tergantung dari rektor itu sendiri siap ataukah tidak menerima perubahan. Sayangnya, rektor acapkali seorang pegawai ASN (Aparat Sipil Negara) maka perubahan yang dilakukan di Jakarta, dengan sendirinya akan dilakukan juga oleh rektor di dalam kampusnya (Freire, Paulo, 2000: 131), persoalan siap ataukah tidak, itu persoalan lain. Siapa tahu bila ada peluang ke Jakarta dapat berkantor di sana.

Sementara, PTS (Perguruan Tinggi Swasta) lain lagi. Umumnya menurut saja. Apa yang dilakukan pemerintah ikut saja. PTS tidak akan mungkin bertentangan dengan pusat jika tidak ingin izin penyelenggaraannya dicabut. Hampir semua PTS seperti itu. Tidak akan mungkin ada yang melawan, pasalnya izin penyelenggaraan ada di pihak pemerintah. Jika pemerintah bilang sesuatu itu harus diterapkan maka PTS pun akan segera menerapkannya. Jadi segala sesuatu itu sangat tergantung dengan pemerintah. Mungkin PTS berharap, jika ada sesuatu keonaran yang terjadi di dalam kampus dengan sendirinya, pemerintah segera dapat campur tangan.

Simpulan dan Saran

Mungkin, lembaga pendidikanlah yang paling siap untuk menerima perubahan-perubahan dibandingkan dengan lembaga-lembaga sosial lain maupun masyarakat pada umumnya. Itulah sebabnya, untuk mengetahui suatu daerah/wilayah telah terbuka atau masih tertutup/tradisional yaitu dengan melihat perguruan tingginya ada atau tidak di daerah/wilayah itu. Adanya perguruan tinggi (bukan SLTA) sebagai pertanda adanya keterbukaan. Jika sosiolog mengatakan perlu adanya pasar dan transportasi (jalan raya) maka perlu ditambahkan perlu adanya perguruan tinggi di wilayah itu. Perguruan tinggi adalah institusi sosial yang siap menerima perubahan-perubahan. Tidak ada lembaga manapun yang siap. Jika pasar dan transportasi membuka peluang adanya keterbukaan dilihat dari aspek fisik seperti kata Max Weber (Johnson, Doyle, Paul, 1994) maka hadirnya perguruan tinggi jika dilihat dari aspek pemikiran mengenai keterbukaan. Kekolotan dan tradisonal yang terjadi karena pencerahan yang dilakukan perguruan tinggi tidak terdapat.

Baru-baru ini terjadi soal timbulnya kerajaan-kerajaan baru di Indonesia; semua itu terjadi di daerah yang jauh dari pusat kota/pelosok, sehingga banyak pengikutnya. Mungkin tidak terjadi di pusat-pusat kota. Berbeda dengan seorang dosen yang mengikuti kegiatan tersebut, bukan keinginan yang bersangkutan untuk mencari kekayaan tetapi alam pikirannya masih terlibat dengan kekolotan itu, meskipun dosen tersebut tinggal/menetap/kos di perkotaan sekali pun. Perlu diketahui, bahwa sejauh tidak menyangkut dengan diri dan lembaganya, tentu saja siap sedia untuk menerima perubahan-perubahan; apalagi seputar Revolusi Industri 4.0 yang jauh dari kehidupan. Persoalannya, apa kepentingan terdekat dari perguruan tinggi yang bersangkutan? Menyangkut hajat hidup diri sendiri maka terlalu jauh untuk dikenakan kepadanya. Kebutuhan materi kuliah maupun seputar kehidupan, masih mungkin diambil di tempat lain termasuk dari internet dan pengalaman kehidupan sehari-hari; maka rasanya terlalu jauh pula untuk diterapkan/diaplikasikan.

Mungkin akan sangat berbeda jauh jika tulisan di atas dilakukan dengan pendekatan berbeda. Marxis menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari analisis yang dilakukan terutama tentang Revolusi Industri 4.0 yang membawa perubahan di dunia perguruan tinggi. Pendekatan lain pun sebenarnya bisa pula dilakukan tetapi kurang menggigit dibandingkan Marxis. Katakanlah, pendekatan Weberian. Mungkin juga cukup menarik untuk menganalisis perubahan-perubahan ini.

Daftar Rujukan

- Freire, Paulo. (2007). *Politik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (2000). *Sekolah Kapitalisme yang Licik*. Yogyakarta: LKiS.
- Femia, Joseph. (1988). *Gramsci's Political Thought*. New York: Oxford University Press.
- Johnson, Doyle, Paul. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid I*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Marx, Karl. (2006). *Kapital; Sebuah Kritik Ekonomi Politik. Buku II*. Ultimus. Institute For Global Justice. Hasta Mitra
- Sztompka, Piotr. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4080597/imbis-revolusi-industri-40-800-juta-pekerjaan-di-dunia-bakal-hilang>